TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6238

STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI: STUDI DESKRIPTIF DI PONDOK PESANTREN PERKAMPUNGAN MINANGKABAU

Strategies of Pondok Pesantren in Enhancing Student Discipline: A Descriptive Study at Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau

Desy Fitri Risman & Edi Saputra
Universitas Negeri Padang
desyfitririsman@gmail.com; edisaputra79@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 1, 2025	May 28, 2025	Jun 9, 2025	Jun 14, 2025

Abstract

Student discipline is a key factor in the success of education and character development in pesantren; however, violations disrupting order still frequently occur. This study aims to identify the strategies implemented at Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau to improve student discipline. A descriptive qualitative method was employed, involving observation, interviews, and document collection from the pesantren administrators, *kyai*, and students. The findings reveal that the pesantren applies the *IQOB* strategy, a form of punishment or penalty functioning as a means of self-evaluation and self-improvement, thereby fostering the growth of independent, disciplined, ethical, and responsible individuals. These findings provide a concrete depiction of disciplinary challenges in pesantren and demonstrate the effectiveness of the *IQOB* strategy in creating a more conducive learning environment. The study also opens opportunities for further research on unresolved issues related to discipline.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Strategy; Pondok Pesantren; Student Discipline; Self-Evaluation; Learning Environment

Abstrak: Kedisiplinan santri merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan dan pengembangan karakter di pesantren, namun pelanggaran yang mengganggu ketertiban masih sering terjadi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen dari pengurus pondok, kyai, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren menerapkan strategi *IQOB*, yaitu bentuk hukuman atau penalti yang berfungsi sebagai sarana evaluasi dan perbaikan diri, sehingga mendukung tumbuhnya pribadi mandiri, disiplin, berakhlak, dan bertanggung jawab. Temuan ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan kedisiplinan di pesantren serta membuktikan efektivitas strategi *IQOB* dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan terkait isu kedisiplinan yang belum terjawab secara mendalam.

Kata Kunci: Strategi; Pondok Pesantren; Kedisiplinan Santri; Evaluasi Diri; Lingkungan Belajar.

PENDAHULUAN

Pada masa yang sedang berlangsung saat ini, banyak terjadi nernagai penyimpangan yang terkait edngan disiplin di kalangan generasi muda, terutama bagi mereka yang masih berstatus sebagai pelajar. Ini menjadi masalah serius yang perlu segera ditangani. Contoh permasalah disiplin meliputi rasa malas untuk belajar, melanggar aturan, tidak mematuhi intruksi dari guru dan orang tua, hingga masalah terkait moral dan etika seperti perilaku nakal remaja dan kebiasaan buruk lainnya. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk menanamkan, menekankan, dan menerapkan sikap disiplin yang tinggi sebagai solusi yang tepat (Al Baqi et al., 2017)

Dalam penelitian (Saputra, 2021) membahas mengenai betapa pentingnya sikap disiplin dalam proses belajar, hal ini dapat dilihat dari masalah-masalah yang sering muncul selama kegiatan belajar mengajar. Contohnya seperti, banyak guru mengeluhkan tingkah laku siswa yang sulit untuk diatur,tidur saat pelajaran, bercanda aatau bermain dengan teman, datang terlambat dan masalah lainnya. Sikap disiplin akan sangat mempengaruhi proses belajar dan mengajar karena dengan disiplin, peserta didik akan mudah untuk dikendalikan dan diatur.

Menurut Fadhillah yang dikutip dari (Saputra, 2021), sikap disiplin tidak dapat terbentuk secara instan dan jelas memerlukan suatu proses beserta tahap-tahapnya agar

disiplin dapat menjadi kebiasaan dalam diri eseorang. Penanaman sikap disiplin dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti meletakkan barang pada tempatnya, berdoa sebelum melakukan aktivitas, dan yang paling penting, orang tua harus menunjukkan contoh sikap disiplin itu sendiri. Ini karena jika orang tua menginginkan anaknya untuk disiplin, mereka harus secara sadar menunjukkan sikap dingin di depan anak-anaknya.

Dalam permasalahan kedisiplinan tersebut, dibutuhkannya lembaga pendidikan yang membantu orang tua dalam proses penerapan sikap kedisiplinan anak dan memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak agar dapat mengubah prilaku individu agar menjadi lebih positif. Di tanah air kita Indonesia, terdapat institusi pendidikan yang bernafaskan Islam, salah satunya adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mengutamakan pengajaran akhlak dan ajaran agama Islam. Usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan Islam saat ini dapat dilihat dari bertambahnya antusiasme masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke institusi pendidikan Islam seperti Madrasah dan pondok Pesantren. Dan sudah dipastikan lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren melahirkan hamba yang memiliki sikap atau perasaan yang patuh dan taat terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya, yang bisa juga di sebut dengan ketaatan atau kedisiplinan (Somantri, 2023).

Pondok pesantren di Indonesia memainkan peran penting dalam ppendidikan agama Islam serta pengembangan sikap disiplin para santri. Sebagai institusi yang menonjolkan nilai-nilai spiritual, pesantren memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya paham dalam bidang keagamaan, tetapi juga berakhlak mulia dan teratur. (Maghfiroh, 2021). Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam proses pendidikan di pesantren. (Falah, 2018). Namun, banyak santri yang menunjukan perilaku kurang disiplin, seperti ketidakpatuhan terhadap aturan pesantren dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri dan rasa tanggung jawab sebagai hamba Allah terhadap ajaran yang diberikan. Santri yang tidak terbiasa menjalani rutinitas disiplin akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang menuntut kedisiplinan yang tinggi (Somantri, 2023).

Sampai saat ini, Lembaga Pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren sangat populer pada kalangan masyarakat terutama orang tua di Indonesia. Dalam artikel yang diterbitkan oleh (Antara News, 2024), jumlah pondok pesantren di Indonesia yang terdata di Kementrian Agama adalah 41.220. Jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan mengingat pada

awal disahkannya Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mengatur pelaksanaan aspek pendidikan, pengajaran agama, serta penguatan masyarakat. Dan pada saat itu jumlah pesantren yang ada di Indonesia hanya sekitar 29 ribu. Pondok Pesantren telah bertahan dan bahkan sangat berkembang selama bertahun tahun sebagai sarana institusi Islam di Indonesia.

Sebuah pesantren memiliki elemen-elemen yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi Kyai, Ustad, Ustazah, Santri, Asrama, Masjid dan Kitab. Ini menunjukan bahwa ciri khas pesantren adalah sebagai institusi pendidikan yang menjadi tempat bagi santri untuk belajar, memehami, dan menerapkan ajaran Islam serta menanamkan nilai-nilai moral, iman, ketakwaan, dan akhlak yang baik dengan bimbingan seorang guru yang dikenal sebagai Pelita Hidup (Nurul Romdoni & Malihah, 2020).

Pondok Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang menjadi tempat paling baik bagi para santri untuk menjalani berbagai kehidupan. (Haris, 2023) pesantren juga menjadi ciri khas tersendiri yang biasa di dengar dengan istilah "Penjara Suci" karena adanya aturan aturan di pondok pesantren yang terbilang ketat karna terjadwal dan terstuktur untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan mereka agar menjadi individu yang patuh kepada Allah dan Nabi-Nya, dan dikatakan suci yaitu karena di pesantren mempelajari pengetahuan yang berasal dari al-Qur'an dan Hadist.

Salah satu contoh yaitu Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau yang mempunyai ciri khas dan amalan-amalan ilmu tertentu yang dilakukan oleh santri yang sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam Pondok Pesantren ini di ajarkan untuk menjadi generasi yang memiliki *I'tiqad Ahlusunnah Waljamaah*, mencintai dan hafal Al-Qur'an, menciptakan santri yang bisa memahami serta menerapkan sumber ajaran dari agama Islam (al-Qur'an, Hadist, Ijma dan Qiyas), mewujudkan santri yang faham dan mengamalkan hukum syariah, nilai akhlak, dan mampu menjadi pemimpin dan uswah hasanah dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren ini sangat efektif dalam meningkatkan standar pesantren dan santri dengan membuat siswa lebih siap, matang, setia, bersedia untuk belajar. Karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat, terencana dan melibatkan semua pihak untuk membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren.

Dalam pengamatan awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada 11 November 2024 di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, peneliti melakukan pengamatan langsung

terhadap rutinitas harian santri, interaksi sosial antar mereka serta penerapan aturan yang ditetapkan di Pondok Pesantren. Terkait masalah disiplin peneliti menemukan bahwa masih ada banyak santri yang kurang patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku di Pesantren, serta sejumlah santri yang mengganggu proses belajar, seperti berbicara, makan, tidur dan ada pula santri yang masuk dan keluar kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain dalam kegiatan belajar, sejumlah santri di asrama juga masih ada yang tida mematuhi ketentuan yang ada, seperti meletakan sesuatu bukan pada tempatnya, tidak melaksanakan piket kebersihan, telat dalam pelaksanaan kegiatan, dan lainnya. Dan dari observasi awal tersebut peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 11 November 2024 yang dilakukan dengan beberapa ustadz dan ustazah selaku pengasuh dan pendidik yang berada di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau. Peneliti bertanya mengenai hal inti terkait permasalahan yang ada yaitu bagaimana sikap kedisiplinan santri, dan dapat peneliti simpulkan:

Mengenai perilaku disiplin di dalam kelas, salah satu guru di Pondok Pesantren mengamati bahwa terdapat beberapa siswa yang sedang berbincang dengan teman-teman mereka saat pengajaran berlangsung, serta ada sebagian siswa yang tidak membawa peralatan belajar. Kebersihan di dalam kelas juga perlu mendapatkan perhatian, terutama di kelas yang berada dalam lingkungan santri putra. Sementara itu, dalam hal disiplin di luar kelas, masih ada beberapa santri yang kurang patuh terhadap peraturan dan tata tertib, seperti keterlambatan saat mengikuti shalat berjamaah di masjid.

Mengenai kedisplinan di asrama, dan pandangan kepala pengasuhan putra dan putri mengenai sikap kedisiplinan santri di kawasan asrama yaitu bahwa di kawasan putri yaitu masih ada beberapa santri putri yang bersikap layaknya seorang santri yang disiplin yaitu seperti masalah berpakaian, bersikap, cara berbicara dan lainnya. Dan di kawasan putra contoh ketidak disiplinan mereka yaitu ada beberapa dari santri putra yang kedapatan bertengkar, keluar pondok tanpa izin, bahkan merokok dan lainnya.

Dan alasan mengapa kedisiplinan beberapa santri tersebut dinyatakan kurang karena banyaknya santri baru yang memiliki sikap kurang disiplin karena mereka sulit menyesuaikan dirinya dengan keadaan, peraturan dan pertemanan yang ada di pesantren. Tetapi seiring dengan perkembangan waktu mereka akan berubah dan menaati aturan dan ketentuan yang ditetapkan di pondok pesantren tersebut. Tetapi terdapat berapa santri yang sudah lama di

pesantren tetapi tidak disiplin dalam menaati peraturan dan tata tertib yang ada dan salah satu alasan nya yaitu keadaan di lingkungan rumahnya seperti sikap orang tua dan lainnya.

Dan dari simpulan wawancara tersebut, peneliti mendapatkan permaslahan menghambat dalam penerapan kedisiplinan mereka. Dan dapat dilihat bahwa strategi adalah proses yang digunakan untuk mengelola, menyesuaikan, melindungi dan menyesuaikan diri, organisasi, kelompok atau perusahaan demi mencapai dan meningkatkan hasil yang diinginkan. Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau memiliki sistem atau strategi peraturan yang bernama *IQOB*. *IQOB* adalah sebuah istilah Hukuman atau Panismen yang diterapkan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, Yayasan Shine Al-Falah. Tujuan dari *IQOB* ini adalah menjadi bahan evaluasi dan perbaikan diri bagi santri untuk hidup mandiri, disiplin, berakhlak, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi bedasarkan pengalaman yang melakukan observasi langsung di lapangan. Dengan tujuan untuk mempelajari secara detail bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah untuk mendeskripsikan tentang objek atau permasalahan yang diteliti secara sitematis dan fakta, menjelaskan hasil dari dekripsi tersebut dengan menjabarkan data yang telah di kumpulkan agar dapat dipahami dengan baik dan memastikan kembali bahwa informasi yang disajikan benar dari populasi dan wilayah tertentu secara faktual (Somantri, 2023).

Penelitian ini melakukan serangkaian data yang diambil secara mendalam melalui observasi, wawancara dengan para informan yaitu Buya sebagai Kepala Pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz dan Ustazah sebagai Guru atau Pengajar dan Santri di Pondok Pesantren Perkampugan Minangkabau dengan sistematis dan semi stuktur dokumentasi dengan harapan mendapatkan informasi yang utuh dan terfokuskan dalam proses permaslahan yang terdapat pada subjek penelitian (M. Makbul, 2021).

HASIL

1. Sikap Kedisiplinan Yang Diterapkan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau

Bedasarkan informasi yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara mendalam kepada beberapa informan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau. Sikap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau adalah sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Rizky Lubis selaku ustazh di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, mengatakan bahwa:

> *"Penanaman sikap disiplin santri itu sangat penting. Mulai dari yang paling utama adalah disiplin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, yaitu dengan cara melakukan ibadah shalat berjamaah. Dan disiplin kepada sesama manusia yaitu orang tua, guru dan orang orang sekitar kita seperti berkata jujur, sopan, dan santun".*

Hal ini dapat kita lihat ketika ada santri yang baru masuk ke Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, mereka belum sepenuhnya mengerti kewajiban mereka sebagai santri, mengetahui dan mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada dalam pondok pesantren. Dan dari sini lah proses pendidikan itu dimulai dan berjalan sehingga semua bentuk tingkah laku dan sikap secara tidak langsung dapat berubah sesuai dengan peraturan di pondok dan juga tercapainya tujuan dari Pendidikan Agama Islam. (La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, 2022) karakter pendidikan di pesantren telah lama terintergrasi dalam sistem pendidikannya melalui peraturan atau tata tertib yang berlalu dan disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam proses keberhasilan pondok dalam pembentukan karakter disiplin. Walaupun sudah ada peraturan yang ditetapkan dan berlaku di dalam pondok tetapi masih ada beberapa santri yang mempunyai sikap kurang baik.

Terkait hal ini, wawancara di lakukan dengan Bapak Anthoni Tanjung selaku Kepala Pengasuhan Putra di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau yaitu:

> *"Sikap disiplin santriwan di pondok ini belum dikatakan sudah baik, karena masih sering dijumpai santri yang melanggar peraturan seperti terlambat dalam melaksanakan shalat berjamaah, santri yang berkata kotor, bertengkar, kurang sopan kepada orang yang lebih tua, kurangnya kesadaran dalam menjaga pondok pesantren sehingga ketika ada sesuatu yang tidak rapi atau kotoran sampah yang berserakan tidak langsung di bersihkan dan lain sebagainya.*

Namun kenakalan-kenakalan ini sangat wajar bagi mereka, karna mereka masih dalam proses tumbuh menjadi seseorang yang lebih baik".

Selaras dengan ungkapan dari Ibu Dewi selaku Kepala Pengasuhan Putri di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau yaitu:

"Dalam lingkungan santriwati, masih banyak juga santri yang kurang taat dalam menaati peraturan kedisiplinan seperti, masalah berpakaian, tutur kata dan prilaku sebagai perempuan, kurangnya menjaga kebersihan sehingga masih ada beberapa barang atau peralatan asrama yang berserakan di lingkungan asrama, dan kurangnya menjaga jarah antara yang bukan mukhrim dan lain sebagainya".

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sikap disiplin santri di pondok pesantren ini masih ada yang kurang baik. Dari keadaan seperti itu, maka komunikasi dan interaksi baik, ustadz, ustazah dan santri harus berjalan dengan lancar dan baik serta efektif. Seperti halnya, hubungan antara pendidik dan santri akan lebih baik apabila diantara keduanya saling memahami posisi dari masing-masing dalam keadaan komunikasi dan interaksi (Ramdan & Usman, 2021). Komunikasi yang baik dan umpan balik positif menjadi kunci utama dalam meningkatkan motivasi belajar santri, efektivitas interaksi dan pencapaian tujuan pendidikan bersama (Baihaqi, 2025).

Sebagai pendidik yaitu ustadz dan ustazah harus selalu menjaga wibawa yang bijaksana dan teladan yang baik agar dapat dijadikan contoh yang baik untuk para santri. Begitu juga dengan seorang santri harus menjaga sikapnya sebagai seorang santri yang berpendidikan, dan ilmu yang sudah di pelajari baik berupa nasehat dan pelajaran disiplin baik dari guru maupun orangtua harus dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Rufaedah, 2020).

Dalam observasi lapangan pada salah satu kelas santriwati di temukan:

"Ketika peneliti ikut dalam proses belajar-mengajar, santri sangat bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Namun dalam ruangan kelas santri banyak melanggar peraturan seperti memakai sandal ke sekolah, membawa peralatan asrama yang seharusnya tidak ada dalam ruangan kelas, berbicara dengan teman disaat guru menjelaskan, dan bahkan tidak membawa buku atau kitab saat proses pembelajaran".

Dan hal yang serupa juga ditemukan peneliti pada salah satu kelas santriwan:

> *"Ketika peneliti ikut dalam proses belajar-mengajar, santri sangat berpartisipasi terhadap apa yang diajarkan gurunya, tetapi terlihat beberapa santri yang mengantuk karena guru yang mengajar terlalu monoton, sehingga juga ada anak yang berbicara dengan temannya, bahkan lebih memilih keluar kelas dengan alasan pergi ke toilet. Dan pada saat jam pembelajaran terdapat beberapa kelas yang gurunya tidak masuk untuk mengajar, dan menyebabkan kelas tersebut ribut, berisik, dan mengganggu kelas yang lain".*

Pada waktu proses pembelajaran berlangsung, santri sangat bersemangat mengikuti dan memperhatikan pembelajaran, tetapi ketika guru tersebut menjelaskan materi terlalu monoton dalam menjelaskan atau sulit di mengerti menjadikan semangat santri menjadi berkurang, bahkan tidak jarang terjadi ketika guru yang mengajar kurang maksimal ada sebagian santri yang memilih keluar masuk saat proses pembelajaran dan berbicara dengan temannya ketiga guru menjelaskan atau menyampaikan materi pembelajaran. Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab antara guru dan santri harus sangat diperhatikan.

Menurut (Aprilianti, 2021) Guru harus tanggap, tegas dan segera menyikapi apa yang menjadi kendala dalam proses pendidikan terhadap santri yang kurang disiplin selama proses pembelajaran, sebagaimana observasi:

> *"Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran kami melakukan melakukan mengaji pagi dengan guru dan para santri, para santri sangat antusias dan tertib saat melaukukan kegiatan tersebut. Dan dimana pada kegiatan tersebut anak-anak di bariskan di lapangan antara santriwan dan santriwati melakukan mengaji pagi, selain mengaji bersama kami juga melakukan penertiban mengenai kedisiplinan anak tersebut, menegur mereka, memberikan arahan dan masukan kepada mereka yang melakukan kesalahan".*

Dari observasi dan wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa indikator disiplin santri di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau sudah sangat baik tetapi masih ada beberapa santri yang kurang disiplin. Karena dapat dilihat dari kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji bersama setiap pagi, tidak keluar pondok tanpa seizin pengurus, tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar jam pembelajaran dan tingkah laku para santri sudah dikatakan sangat baik seperti halnya patuh terhadap perintah, bertanggung jawab, berakhlak, berkata jujur, bersikap sopan, menegur sesama, dan lainnya.

2. Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Di dalam suatu lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren tentunya ingin mencetak santri yang dapat berguna bagi masyarakat terutama pada karakter disiplin para santri, maka dari itu pihak pondok pesantren harus meningkatkan kedisiplinan pada santri agar bisa diterapkan di masyarakat nantinya (Anaya et al., 2023).

Seperti halnya Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau merupakan salah satu pondok pesantren yang terkenal dengan kualitas kedisiplinannya dalam seluruh kegiatan yang ada. Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau memiliki strategi atau sistem khusus yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan para santri yang bernama *IQOB*. *IQOB* adalah sebuah istilah Hukuman atau Panismen yang diterapkan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, Yayasan Shine Al-Falah. Tujuan dari *IQOB* ini adalah menjadi bahan evaluasi dan perbaikan diri bagi santri untuk hidup mandiri, disiplin, berakhlak, dan bertanggung jawab (Buku Kesantrian).

Peraturan santri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau ini menjadi acuan berpijak, menyikapi berbagai persoalan pelanggaran santri di asrama maupun di lingkungan madrasah dalam kehidupan sehari hari, dan menjadi acuan bagi santri yang berprestasi. Di awal tahun pembelajaran pihak pondok pesantren memberikan sebanyak 400 point pada setiap santri. Jika santri melakukan pelanggaran maka pointnya berkurang dan jika santri melakukan kebaikan atau prestasi maka pointnya akan bertambah. adalah pemberian penghargaan bagi santri yang berprestasi dan teladan mengumpulkan point yang terbanyak.

Mengenai *IQOB* tersebut seperti yang dikatakan Bapak Asa Beta selaku Kepala Dewan Pembina Yayasan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, beliau mengutarakan:

> *"Santri sebagai sumber daya manusia untuk masa depan bangsa perlu disiapkan untuk menjawab harapan-harapan tersebut salah satu diantaranya penerepan disiplin dalam sebuah bingkai peraturan dan IQOB (sanksi). Tanpa adanya hal tersebut, tidak hanya santri tetapi guru juga dapatt menampakkan perilaku yang tidak sejalan dengan aturan agama dan norma-norma pendidikan".*

Hal tersebut juga di ungkapkan Bapak Syamsul Akmal selaku Ketua Umum Yayasan Shine Al-Falah, beliau menyatakan bahwa:

> *"Seperangkat peraturan yang dibuat adalah sebuah upaya agar program dan kegiatan yang telah direncanakan dapat dijalankan dengan baik dan efisien sesuai dengan tujuan utama dalam mewujudkan visi dan misi sebuah lembaga, pondok pesantren kampungan minangkabau yang sedang berada pada masa tumbuh dan terus menerus melakukan pengembangan organisasi. Dan sangat membutuhkan segala bentuk aturan dan regulasi yang dapat mendukung perubahan yang dilakukan, termasuk peraturan dan IQOB bagi santri yang tertulis dan disepakati bersama".*

Dengan peryataan yang diungkapkan oleh Bapak Asa Beta dan Bapak Syamsul Akmal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat harapan yang besar untuk generasi-generasi emas yang memiliki karakter yang tidak hanya cerdas secara keilmuan tetapi memiliki karakter yang positif dan beradab.

a. Definisi *IQOB*

IQOB adalah sebuah istilah Hukuman atau Panismen yang diterapkan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, Yayasan Shine Al-Falah. Tujuan dari *IQOB* ini adalah menjadi bahan evaluasi dan perbaikan diri bagi santri untuk hidup mandiri, disiplin, berakhlak, dan bertanggung jawab. Berikut penjelasan dari pelaksanaan *IQOB:*

1) *Point*

Suatu nilai yang diberikan kepada santri setiap tahun baru ajaran dengan jumlah 400 *point*. Jika terjadi pelanggaran tertib maka *point* tersebut secara otomatis akan berkurang sesuai tabel dibawah ini. Jika pengurangan sampai 400 atau lebih secara otomatis hak santri mengikuti pendidikan berakhir dengan sendirinya (*Drop Out*) akan ditangani oleh tim kesantrian bersama mudir *ma'had* dan *ra'is* madrasah. Jika terjadi prestasi maka *point* dapat bertambah sesuai dengan prestasi yang tercantum dibawah ini. Dan bagi santri yang mempunyai *point* tertinggi di akhir tahun pembelajaran, maka pihak Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau akan memberikan atau hadiah. Dengan adanya atau hadiah santri tertatrik untuk berlomba-lomba dalam mengumpulkan banyak *point*.

2) Pelanggaran

Perbuatan atau tindakan santri yang melawan peraturan sebagai konstitusi Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau yang dilakukan secara sadar, baik

dalam bentuk pelanggaran kategori ringan, kategori sedang, kategori berat dan kategori khusus.

3) Hukuman

Sanksi tertulis yang diberikan oleh Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau kepada santri yang melanggar aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau sesuai dengan kategori pelanggarannya.

b. Mekanisme Pelaksanaan *Iqob*

1) Memproses kasus pelanggaran santri wajib dilaksanakan oleh tim kesantrian setiap ada laporan dari ustazd/h, staf, karyawan dan masyarakat.
2) Pelaksanaan hukuman/iqob adalah team kesantrian Ma'had Perkampungan Minangkabau.
3) Apabila santri tidak melaksanakan hukuman yang diberikan, maka hukuman naik banding kepada tingkat iqob diatasnya.
4) Hukuman bagi pelanggaran kategori khusus dapat dikeluarkan *(drop out)* secara langsung dari Ma'had Perkampungan Minangkabau.
5) Pelangaran kategori khusus ditangani oleh team kesantrian, rais madrasah dan Mudhir Ma'had Perkampungan Minangkabau.

c. Sistem Pencatatan Iqob

1) Rekapan pelanggaran yang sudah diproses harus dirincikan oleh team kesantrianMa'had Perkampungan Minangkabau.
2) Santri yang melanggar dan pengurangan (-) point 200 point untuk kategori sedang,menengah dan berat mendapatkan surat peringatan pertama (sp1) dan pemanggilan orangtua/wali santri.
3) Santri yang melanggar dan pengurangan (-) point 300 untuk pelanggaran kategori sedang,menengah dan berat, pemanggilan ke dua orang tua serta membuat surat perjanjian atas matrai dan diskorsingselama 1 minggu dengan hafalan dirumah selama masa menjalankan hukuman skorsing.
4) Santri yang melanggar dan pengurangan (-) point 400 untuk pelanggaran kategori sedang,menengah, berat, pemanggilan orang tua kali ke 3.dengan memberikan surat pindah.

5) Santri yang melanggar pelanggaran kategori khusus *(drop out)*.

6) Penghitungan dan pemutihan pelanggaran dibuku kasus santri satu kali dalam 1 tahun kecuali pelanggaran berat yang mencapai poin lebih dari 100 poin dan pelanggaran khusus.

d. Aspek Prestasi Yang Dapat Menambah Poin Bagi Santri

1) Prestasi Akademisi

a) Menghafal lebih dari 1 juz dalam satu semester dari target hafalan mendapatkan poin 100.

b) Menghafal 25 hadits dalam satu semester (sanad, matan dan rawinya) disetor ke team kesantrian atau pihak diamanahkan mendapatkan poin 100.

c) Juara kelas 1, 2, dan 3 per semester mendapatkan poin 100.

d) Juara lomba bersifat internal mendapatkan poin 50.

e) Juara lomba bersifat eksternal mendapatkan poin 100.

f) Menghafal 40-60 Mufradat bahasa arab/inggris mendapatkan poin 20.

g) Menghafal 60-120 Mufradat bahasa arab/inggris mendapatkan poin 30.

h) Menghafal 120-170 Mufradat bahasa arab/inggris mendapatkan poin 50.

i) Membuat rangkuman pelajaran ma'had, madrasah dan asrama dengan rapi mendapatkan poin 10.

j) Membuat karya tulis ilmiyah mendapatkan poin 100.

2) Meningkatkan Kepribadian

a) Menghormati Ahlul 'ulum dan orang tua dengan Akhlaqul Mahmudah (sifat terpuji) mendapatkan poin 20.

b) Tidak melanggar peraturan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau 1 bulan mendapatkan poin 10.

c) Membersihkan lingkungan pesantren minimal 1 minggu tanpa disuruh hanya dengan kesadaran mendapatkan poin 10.

d) Berpakaian Islami dan adab mulia kepada semua asaatizd dan teman mendapatkan poin 10.

e) Membersihkan dan mengambil alquran, buku yang berserakan dengan sopan dan akhlaq mulia bertujuan menjaga dan memelihara kitab suci mendapatkan poin 10.

f) Mengambil lembaran mushaf/Al-quran yang tercecer dilingkungan pondok pesantren perkampungan minangkabau mendapatkan poin 10.

3) Prestasi Ibadah

a) Rajin melakukan amaliyah sunnah shaum Sunah, dzikir dan shalawat Nabi SAW mendapatkan poin 50.

b) Rajin melakukan Tahajjud, Dhuha menurut team kesantrian, utzd/h serta pihak terkait mendapatkan poin 50.

c) Rajin Membaca al-Qur'an min 100 ayat atau 1 juz setiap hari dalam satu tahun mendapatkan poin 50.

d) Antusias mempelajari bacaan dzikir, doa dan makna dalam zikir/doa tersebut di depan menurut penilaian team kesantrian, ust/h dan pihak terkait mendapatkan poin 50.

e) Rajin bersedekah serta amal sosial sebagai wujud ibadah dan amal sholeh mendapatkan poin 50.

f) Shalat berjamaah di shaf pertama selama 40 hari mendapatkan poin 20.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Kedisiplinan Santri

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Aturan Yang Jelas Dan Sanksi-Sanksinya

Bedasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anthoni Tanjung, bahwa Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau memiliki tata tertib dan sanksi bernama *IQOB* untuk membimbing dan mendidik para santri agar lebih disiplin dalam segala kegiatan di pondok pesantren. Oleh karena itu, jika salah satu santri melanggar peraturan atau tidak mengikuti salah satu kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, maka santri akan dihukum sesuai sanksi yang sudah di tentukan sesuai dengan setiap pelanggaran santri.

Dan apabila terdapat santri yang melakukan pelanggaran yang sangat fatal yang mengakibatkan santri mendapatkan hukuman DO *(Drop Out)*. Pihak pondok pesantren akan melakukan pertemuan dengan orang tua santri untuk membicarakan bagaiamana kelanjutan pendidikan santri tersebut, karena pihak pondok pesantren sangat mengharapkan setiap santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berpendidikan, bertakwa dan bermanfaat bagi orang orang di sekitarnya.

2) Jumlah Tenaga Pendidik Yang Cukup

Bedasarkan hasil wawancara dengan Bapak Candra Halim jumlah pengurus cukup banyak yang dibagi-bagi sesuai dengan bidang penanggung jawabnya masing-masing di lingkungan asrama maupun madrasah. Seperti halnya di asrama, terdapat satu penanggung jawab di setiap kamar yang biasa disebut dengan wali asrama yang bertujuan untuk mengawasi seluruh kegiatan santri.

b. Faktor Penghambat

1) Kurang Terpenuhinya Sarana Dan Prasarana

Bedasarkan penelitian di lapangan bahwa beberapa infrastuktur pondok pesantren belum selesai, seperti pembangunan masjid untuk santri yang menyebabkan santri bergantian untuk melaksanakan shalat berjamaah dikarenakan keterbatasan tempat, kurangnya fasilitas pendukung kegiatan disiplin seperti kegiatan rutin yaitu belajar bersama, olahraga dan lainnya menyebabkan santri sulit untuk mengikuti peraturan dengan baik dan kurangnya fasilitas kelas seperti kipas atau ventilasi udara yang menyebabkan ruang pembelajaran terasa panas dan menyebabkan santri merasa malas untuk hadir tepat waktu atau fokus selama pembelajaran berlangsung beberapa bangunan lain yang masih dalam proses pembangunan seperti asrama dan sarana lainnya. Kurangnya pemenuhan sarana dan prasarana di pondok pesantren dapat berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pengalaman belajar santri.

2) Lingkungan Pondok Pesantren Masih Bercampur Dengan Warga Sekitar

Bedasarkan penelitian di lapangan peneliti melihat bahwa lingkungan santri masih sangat bercampur dengan lingkungan perdesaan karena belum adanya

pagar atau pembatas khusus yang membedakan lingkungan pondok pesantren dengan perdesanan, sehingga santri akan terpapar berbagai pengaruh dari masyarakat sekitar, jika lingkungan sekitar tidak mendukung nilai-nilai disiplin dan pendidikan maka santri akan terpengaruh untuk mengikuti prilaku yang kurang disiplin tersebut. Begitu juga di dalam lingkungan pesantren belum adanya pembatas yang membedakan antara santriwan dan santriwati sehingga para santri masih bisa berbaur satu dengan yang lainnya yang menyebabkan penanaman karakter kedisiplinan kurang berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pondok pesantren untuk menciptakan batasan yang jelas dalam lingkungan pendidikan agar proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri berjalan dengan efektif.

PEMBAHASAN

Kepatuhan pada aturan yang berlaku seringkali kita sebut sebagai kedisiplinan. Kata "disiplin" sendiri mempunyai akar dari bahasa Latin, yaitu *"discere"*. Kemudian muncul kata *"diciplina"* yang menggambarkan proses pengajaran atau pelatihan. Selain itu, kata disiplin diambil dari kata *"disciple"* yang artinya pengikut seorang pemimpin yang sedang belajar aktif (Alqomari, 2021).

Bedasarkan pemaparan diatas, bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan itu adalah wujud dari bagaimana seseorang mematuhi aturan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan. Jika orang telah bertindak sesuai dengan aturannya maka ia telah melakukan kedisiplinan. Disiplin bisa juga diartikan sebagai kondisi, pandangan, gaya, serta tindakan individu yang selaras dengan nilai-nilai, aturan dan pedoman yang berlaku di lingkungan tempat individu tersebut berada (Wahyuni Sri Indra, 2020).

Disiplin melibatkan proses pelatihan diri hingga seseorang rela menjalankan tugas tertentu atau mengikuti pola perilaku khusus, meskipun ada rasa enggan atau kesulitan (Jeumpa, 2020). Selain itu, (Mispani dan Jannah, 2021) menjelaskan bahwa disiplin siswa adalah keadaan yang rapi dan teratur yang diterapkan pada siswa di pendidikan, tanpa adanya tindakan yang merugikan siswa maupun lembaga pendidikan secara umum. Seiring perkembangan anak memasuki dunia pendidikan mereka mulai memahami konsep disiplin misalnya disiplin dalam belajar, berpakaian dan yang utama dalam beribadah.

Dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, ditemukan strategi penting yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan para santri yaitu IQOB. Jika disiplin dipandang sebagai cara untuk membentuk individu agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan masyarakat, maka ada empat unsur kepribadianyang wajib dimiliki (Alqomari, 2021) Analisis data mengenai pendekatan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dalam meningkatkan kedisiplinan santri bisa dijelaskan lebih dalam dengan mengaitkannya pada empat elemen kepribadian disiplin :

1. Aturan Sebagai Petunjuk Arah yang Jelas

Unsur pertama disiplin adalah adanya aturan yang menjadi contoh atau model perilaku. Contoh ini bisa diberikan oleh orang tua, guru, atau pihak lain yang memiliki izin. Pesantren ini menetapkan peraturan yang jelas dan menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan santri, termasuk ketepatan waktu shalat, pengajian, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Aturan-aturan ini tidak hanya dijelaskan tetapi juga disebarluaskan secara aktif dan menjadi contoh perilaku yang diharapkan. Para pengasuh dan pengajar bertindak sebagai teladan yang secara konsisten mematuhi dan menegakkan peraturan, memberikan contoh nyata bagi santri agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Kejelasan dari aturan ini memastikan bahwa santri memahami batasan dan harapan dalam berperilaku.

2. Menambahkan Hukuman Atas Pelanggaran

Unsur kedua disiplin adalah adaya konsekuensi atau sanksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sanksi diartikan sebagai:

a. Tindakan menyiksa atau sejenisnya yang diberikan kepada orang yang melanggar aturan.

b. Putusan yang ditetapkan oleh hakim

c. Akibat atau dampak dari tindakan yang memberikan hukuman.

Metode ini digunakan untuk memotivasi santri. Santri yang disiplin akan diberi hadiah, sementara yang melanggar aturan akan diberi hukuman yang bertujuan mendidik. Cara ini terbukti efektif meningkatkan semangat santri untuk berdisiplin. Di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, sanksi diterapkan sebagai konsekuensi yang wajar dari setiap pelanggaran peraturan, bertujuan untuk mengedukasi santri agar menyadari kesalahan dan tidak mengulanginya. Penerapan ta'zir yang tepat dan sesuai prosedur juga terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren lain,

menunjukkan bahwa pesantren ini mungkin menerapkan prosedur serupa untuk memastikan keadilan dan efektivitas sanksi. Berbagai jenis hukuman dapat diberikan, mulai dari teguran, nasihat, hingga sanksi sosial atau bahkan fisik untuk pelanggaran berat, yang juga ditemukan di pesantren lain.

3. Apresiasi Untuk Berperilaku Positif

Unsur ketiga adalah memberikan penghargaan kepada mereka yang menunjukan perilaku baik. Apresiasi ini tidak harus berupa barang atau hadiah, tetapi bisa juga berupa ucapan terima kasih, kata-kata penyemangat, senyuman atau tepuk tangan. Di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, santri yang menunjukkan tingkat ketaatan dan kedisiplinan tinggi, misalnya dalam mengikuti kegiatan rutin atau mematuhi peraturan, akan menerima pengakuan dan dorongan tambahan. Pendekatan ini selaras dengan teori penguatan positif yang mendorong pengulangan perilaku baik.

4. Keteguhan Dalam Peraturan Yang Ada

Unsur disiplin keempat adalah keteguhan atau konsistensi, yang mencangkup keseragaman dan kestabilan. Keteguhan ini harus tercermin dalam semua aspek disiplin. Keteguhan atau konsitensi dalam aturan yang menjadi pedoman perilaku memiliki tiga kegunakaan, yaitu:

a. Memberikan nilai pendidikan yang berharga. Hal ini sangat membantu dalam proses pendisiplinan karena keteguhan berperan penting sebagai pendorong.
b. Menghasilkan motivasi yang kuat
c. Konsistensi meningkatkan rasa hormat terhadap aturan dan pihak yang berwenang.

Para pengasuh di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau selalu menjaga konsistensi dalam penerapan semua aturan tanpa pilih kasih. Konsistensi ini menciptakan lingkungan yang stabil dan dapat diprediksi bagi santri, sehingga mereka memahami bahwa aturan berlaku untuk semua orang dan tidak akan mengalami perubahan. Konsistensi dalam penerapan aturan sangat penting karena memberikan nilai pendidikan yang berharga, mendorong motivasi yang kuat dari santri, serta meningkatkan rasa hormat terhadap aturan dan otoritas pesantren. Hal ini terlihat dari

upaya pesantren dalam mengembangkan kedisiplinan santri secara terus-menerus melalui pelaksanaan ta'zir dan pengawasan yang berkelanjutan.

Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara aturan yang jelas, pembiasaan positif, pemberian hukuman dan hadiah, serta penguatan nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan kedisiplinan santri secara signifikan. Santri menjadi lebih teratur, bertanggung jawab, dan mampu mengatur waktu dengan baik dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Strategi IQOB ini didukung oleh peran yayasan yang berfokus pada pemberdayaan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu, menambah dimensi sosial dalam pengembangan kedisiplinan santri.

Dalam penelitian yang di tulis oleh (Yanas, 2022) menyoroti bagaimana kegiatan kultum ikut serta dalam membentuk karakter disiplin santri. Penelitian di TPA Nur Alamsyah At -Tarbiyah memahami bagaimana karakter disiplin santri terbentuk melalui kegiatan kultum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin melalui kultum dilakukan melalui fase empat : dimulai dengan pengenalan serta motivasi, lalu penerapan, kemudian penguatan (dengan pemberian sanksi), hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

Dampak dari IQOB antara lain munculnya disiplin tanggung jawab, disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam belajar, serta disiplin untuk mematuhi berbagai aturan . Sementara itu, penelitian ini menyoroti bahwa cara yang digunakan oleh Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau untuk meningkatkan disiplin para santri ternyata tidak hanya berhasil membentuk perilaku yang tertib. Lebih dari itu, dampaknya juga positif bagi kemandirian mereka. Berkat aturan IQOB yang ditegakkan secara terus-menerus, kebiasaan sholat berjamaah, adanya hukuman dan hadiah, serta pengawasan yang ketat, para santri jadi lebih paham akan kewajiban mereka. Mereka pun jadi lebih bisa mengontrol diri sendiri, dan merasa lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Selain itu, dengan menyatukan nilai-nilai budaya setempat, penanaman disiplin menjadi lebih kuat, sehingga terbentuklah karakter yang seimbang dan siap bersaing. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa disiplin di pesantren ikut andil dalam membentuk kesadaran diri dan kemandirian santri, yang sangat berguna untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia pendidikan dan sosial di luar pesantren. Akan tetapi, agar strategi ini berhasil, perlu adanya kesamaan pandangan antara aturan pesantren dan lingkungan keluarga santri, supaya pembiasaan disiplin ini bisa terus berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dalam meningkatkan disiplin santri adalah dengan menerapkan strategi IQOB, yang merupakan sistem peraturan yang memuat ketentuan dan sanksi yang dirancang untuk membantu santri dalam mengevaluasi dan memperbaiki diri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri, disiplin, berakhlak baik, dan bertanggung jawab. Setiap santri diberikan poin awal sebanyak 400 di awal tahun ajaran, dengan cara pengurangan poin jika mereka melanggar aturan dan penambahan poin ketika mereka berbuat baik atau mencapai prestasi. Santri yang berhasil mengumpulkan poin paling banyak akan menerima penghargaan sebagai pengakuan dari pesantren. Strategi IQOB telah terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin santri, didukung oleh faktor seperti aturan yang jelas dan jumlah tenaga pendidik yang cukup, meskipun terdapat kendala berupa kurangnya sarana dan prasarana serta lingkungan pesantren yang masih berhubungan dengan masyarakat desa.

Kontribusi dari penelitian ini terhadap dunia akademis ada pada pengembangan model peraturan yang menggunakan sistem poin, yang menggabungkan hukuman dan penghargaan secara seimbang untuk membentuk disiplin santri secara terukur dan sistematis. Model IQOB ini dapat dijadikan acuan bagi pesantren lainnya dalam mengelola disiplin santri dengan cara yang lebih objektif dan memotivasi.

Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar dilakukan analisis yang lebih luas dan mendalam dengan melibatkan berbagai pesantren dari daerah yang berbeda, guna mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Penelitian lanjutan juga perlu menerapkan metode yang lebih bervariasi, termasuk pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas sistem poin IQOB secara statistik, serta menyelidiki faktor eksternal yang dapat memengaruhi disiplin santri, seperti peran keluarga dan lingkungan sosial. Di samping itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan disiplin yang berkelanjutan dan meningkatkan sarana serta prasarana agar strategi ini dapat diimplementasikan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al Baqi, S., A, A. L., & Dwiyoga, T. S. (2017). Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1). https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1300

Alqomari, A. A. (2021). *Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin*. 1–75. www.iainponorogo.ac.id

Anaya, L. S., Faridi, F., & Maknin, N. A. K. (2023). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2019–2028. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1611

Antara News. (2024). *Kemenag Sebut Pesantren Bertambah 1 Ribu Sejak UU Pesantren Disahkan*. https://www.antaranews.com/berita/4294515/kemenag-sebut-pesantren-bertambah-11-ribu-sejak-uu-pesantren-disahkan

Aprilianti, K. (2021). Preran Guru Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Badriyah Sundak Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. *Pharmacognosy Magazine*, *75*(17), 399–405.

Baihaqi, A. (2025). *STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 DESA SETAIL KECAMATAN GENTENG KABUPATEN*. *2203*, 1–13.

Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2). https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853

Haris, I. A. (2023). Pesantren. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, *02*(04), 1–9. https://journal.nabest.id/index.php/annajah

La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, S. Zur. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Suparyanto dan Rosad (2015*, *5*(3), 248–253. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955

M. Makbul. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. *Pharmacognosy Magazine*, *75*(17), 399–405. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73

Maghfiroh, L. (2021). *PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA SANTRI (MAHASANTRI) DI PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA JEMBER TAHUN 2024* (Nomor April).

Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(2), 13–22. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808

Ramdan, A., & Usman, M. (2021). Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, *3*(1), 56–85. https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.37

Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, *1*(2), 8–25.

Saputra, H. (2021). Peran Ustadz Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi. *Jurnal Al-Murabbi*, *6*(2), 1–10. https://doi.org/10.35891/amb.v7i1.2544

Somantri, E. (2023). Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam Upaya Mencetak Hafidz Quran di Kabupaten Bandung. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *8*(2), 153–174.

https://doi.org/10.15575/tadbir.v8i2.20892

Wahyuni Sri Indra, L. E. F. (2020). *ANALISIS DISIPLIN KERJA KARYAWAN PADA PT. KHARISMA DAYUNG UTARA PEKANBARU Sri. 2507*(February), 1–9.

Yanas, M. A. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(1), 81–100. https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325